Mobilisasi Digital Terdesentralisasi yang Inklusif dan Aman

Gerakan sosial dalam era digital mengalami perubahan besar dengan munculnya mobilisasi digital dan koordinasi terdesentralisasi. Tidak seperti gerakan sosial tradisional yang sering bersifat hierarkis dan eksklusif, gerakan sosial berbasis digital memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang pendidikan, ekonomi, atau sosial. Namun, tantangan utama dalam gerakan ini adalah menghindari eksklusivitas yang bisa menyebabkan alienasi sosial. Jika hanya satu kelompok yang mendominasi, seperti mahasiswa atau kelas sosial tertentu, maka gerakan akan kehilangan daya jangkau dan dukungan luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi inklusif dalam mobilisasi berbasis digital agar semua lapisan masyarakat dapat ikut serta tanpa merasa terpinggirkan. Lalu bagaimana dengan masyarakat yang tidak memiliki akses digital? Kita bisa melakukan jaringan mulut ke mulut (*word-of-mouth network*), yaitu metode penyebaran informasi yang mengandalkan komunikasi langsung antarindividu, dalam konteks mobilisasi sosial, metode ini bisa menjadi jembatan antara masyarakat yang memiliki akses digital dengan mereka yang tidak memiliki akses digital. Informasi juga bisa disebarkan melalui cetakan fisik seperti poster dan leaflet.

Koordinasi terdesentralisasi dalam gerakan adalah model koordinasi gerakan di mana tidak ada pusat komando tunggal, dan setiap individu atau kolektif dalam gerakan memiliki peran dan bertindak sesuai dengan tujuan bersama. ini bertumpu pada jaringan komunikasi horizontal, bukan struktur hierarkis vertikal atas bawah, sehingga memungkinkan fleksibilitas, inovasi, dan ketahanan yang lebih besar terhadap represi karena tidak ada hierarkis dan komando terpusat maka gerakan sulit dilakukan represi.

Tidak ada komando tunggal tetapi individu atau kolektif melakukan perannya masing-masing dengan tetap saling berkoordinasi satu sama lain:

misal, yang punya keahlian orasi mengambil peran orator untuk menyuarakan suara, penggagas untuk menyalurkan ide-ide, tenaga kreatifitas seperti desainer grafis membuat poster perlawanan digital maupun lapangan, pasukan garda depan untuk menghadang dan memukul mundur kekerasan yang dilakukan oleh aparat, tenaga medis untuk pertolongan aktivis cedera yang diakibatkan represi aparat, tim logistik untuk mendukung penyediaan dalam demonstrasi, penyebar informasi melakukan distribusi informasi, dan lain sebagainya. Peran-peran ini bersifat fleksibel, tanpa hierarkis demi keamanan namun tetap terkoordinasi.

Gerakan Terdesentralisasi Berbasis Digital Memiliki Beberapa Karakteristik Utama.

1. Tidak memiliki pusat komando tunggal, sehingga setiap individu atau kolektif dapat bertindak tanpa komando namun tetap terkoordinasi, keputusan besar dilakukan melalui metode vote dan konsensus.
2. Koordinasi berbasis jaringan yang menggunakan media sosial, aplikasi perpesanan, dan platform digital untuk menyebarkan informasi dan mengorganisir aksi. Ini memungkinkan komunitas digital terbentuk secara organik tanpa harus ada struktur formal hierarkis atas bawah.
3. Partisipasi dalam gerakan ini fleksibel dan terbuka, tanpa keanggotaan resmi, sehingga siapa saja dapat ikut serta dengan berbagai bentuk partisipasi, mulai dari seruan online hingga aksi lapangan.
4. Dokumentasi dan panduan aksi sering dibagikan secara terbuka untuk memungkinkan individu bertindak secara independen. Informasi sensitif disebarluaskan melalui jaringan peer-to-peer atau sistem per pesanan terenkripsi untuk menghindari penyensoran.
5. Identitas individu sering disamarkan untuk menghindari pengawasan atau represif dari aparat.
6. Keamanan digital dalam gerakan terdesentralisasi juga menjadi faktor penting karena gerakan berbasis digital sering menjadi target

pengawasan, penyusupan, atau peretasan. Beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keamanan adalah menggunakan alat komunikasi aman terenkripsi seperti Telegram yang memungkinkan menyembunyikan nomor telepon atau Signal yang terenkripsi, hindari komunikasi sensitif di WhatsApp atau Facebook Messenger, serta lindungi identitas dengan VPN, Tor Browser, dan akun anonim dan mengaktifkan Two-Factor Authentication (2FA).

Mobilisasi digital terdesentralisasi memungkinkan gerakan sosial menjadi lebih inklusif dan sulit direpresi, karena tidak memiliki hierarki atau pusat komando tunggal. Model ini memberikan fleksibilitas bagi setiap individu atau kolektif untuk berkontribusi sesuai dengan keahliannya, mulai dari orasi, desain grafis, medis, logistik, hingga penyebaran informasi.

Namun, agar benar-benar inklusif, gerakan harus menjangkau mereka yang tidak memiliki akses digital melalui jaringan komunikasi langsung seperti word-of-mouth dan media cetak. Selain itu, keamanan digital menjadi aspek krusial dalam menghadapi pengawasan, sehingga penggunaan komunikasi terenkripsi, akun anonim, serta alat perlindungan digital seperti VPN dan Tor Browser sangat dianjurkan.

Pada akhirnya, gerakan terdesentralisasi berbasis digital menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan tahan terhadap represi, tetapi tetap membutuhkan strategi yang kuat dalam koordinasi, inklusivitas, serta keamanan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya.